

Title : A Dog's Tale
Written by : Mark Twain
Translated by: Ummi Azizah
Total : 4314 words

"A Dog's Tale" is a [short story](#) written by [Mark Twain](#). It first appeared in the December 1903 issue of [Harper's Magazine](#). In January of the following year it was extracted into a stand-alone pamphlet published for the [National Anti-Vivisection Society](#). Still later in 1904 it was expanded into a book published by [Harper & Brothers](#).

"A Dog's Tale" adalah sebuah cerita pendek karya Mark Twain. Cerpen ini pertama kali dimuat dalam edisi Desember 1903 majalah Harper's Magazine. Pada Januari tahun berikutnya, cerpen ini tersebut diterbitkan secara terpisah dalam bentuk pamflet untuk National Anti-Vivisection Society. Kemudian, juga pada tahun 1904, cerpen ini dikembangkan menjadi sebuah buku yang diterbitkan oleh Harper & Brothers.

Source Text	Translated Text
I	
My father was a St. Bernard, my mother was a collie, but I am a Presbyterian. This is what my mother told me; I do not know these nice distinctions myself. To me they are only fine large words meaning nothing. My mother had a fondness for such; she liked to say them, and see other dogs look surprised and envious, as wondering how she got so much education. But, indeed, it was not real education; it was only show: she got the words by listening in the dining-room and drawing-room when there was company, and by going with the children to Sunday-school and listening there; and whenever she heard a large word she said it over to herself many times, and so was able to keep it until there was a dogmatic gathering in the neighborhood, then she would get it off, and surprise and distress them all, from pocket-pup to mastiff, which rewarded her for all her trouble. If there was a stranger he was nearly sure to be suspicious, and when he got his breath again he would ask her what it meant. And she always told him. He was never expecting this, but thought he would	Ayahku seekor St. Bernard, ibuku seekor collie, tapi aku seekor Presbiterian. Itulah yang dikatakan ibu kepadaku. Aku tidak tahu soal perbedaan-perbedaan tipis ini. Bagiku, itu semua hanya kata-kata sulit yang bagus yang tidak berarti apa-apa. Ibuku suka hal-hal seperti itu. Dia suka mengucapkannya, lalu melihat anjing-anjing lain tampak terkejut dan iri, sekaligus keheranan bagaimana dia bisa mendapat pengetahuan seluas itu. Namun, tentu saja itu bukan pengetahuan sungguhan. Itu cuma pamer karena dia tahu kata-kata itu dengan mendengarkan di ruang makan dan ruang tamu saat ada tamu, serta dengan ikut anak-anak ke sekolah Minggu dan mendengarkannya di sana. Tiap kali mendengar kata-kata yang sulit, dia akan mengulangnya berkali-kali dalam hati agar bisa mengingatnya sampai ada pertemuan para anjing di lingkungan sekitar, lalu dia akan mengucapkannya, dan mengejutkan serta membuat semuanya bingung, mulai dari anjing kecil hingga mastiff. Hal itu membuatnya merasa segala usahanya itu membuahkan hasil. Kalau ada orang asing,

catch her; so when she told him, he was the one that looked ashamed, whereas he had thought it was going to be she. The others were always waiting for this, and glad of it and proud of her, for they knew what was going to happen, because they had had experience. When she told the meaning of a big word they were all so taken up with admiration that it never occurred to any dog to doubt if it was the right one; and that was natural, because, for one thing, she answered up so promptly that it seemed like a dictionary speaking, and for another thing, where could they find out whether it was right or not? for she was the only cultivated dog there was.

By-and-by, when I was older, she brought home the word Unintellectual, one time, and worked it pretty hard all the week at different gatherings, making much unhappiness and despondency; and it was at this time that I noticed that during that week she was asked for the meaning at eight different assemblages, and flashed out a fresh definition every time, which showed me that she had more presence of mind than culture, though I said nothing, of course. She had one word which she always kept on hand, and ready, like a life-preserver, a kind of emergency word to strap on when she was likely to get washed overboard in a sudden way--that was the word Synonymous.

When she happened to fetch out a long word which had had its day weeks before and its prepared meanings gone to her dump-pile, if there was a stranger there of course it knocked him groggy for a couple of minutes, then he would come to, and by that time she would be away down the wind on another tack, and not expecting anything; so when he'd hail and ask her to cash in, I (the only

mastiff itu hampir selalu merasa curiga, lalu ketika sudah bisa bernapas lega, dia akan bertanya kepada ibuku apa artinya kata tadi itu. Dan ibuku selalu menjawabnya. Si mastiff itu sama sekali tidak menyangka karena mengira dirinya akan bisa menjebak ibuku. Jadi, ketika ibuku memberi tahu apa artinya, malah mastiff itu yang kelihatan malu, padahal tadinya dia mengira ibuku yang akan malu. Anjing-anjing yang lain selalu menantikan hal ini dan merasa senang serta bangga kepada ibuku karena mereka sudah tahu apa yang akan terjadi, berkaca dari pengalaman sebelumnya. Ketika ibuku menjelaskan arti kata yang sulit itu, mereka semua sangat terpesona sampai-sampai tidak pernah ada anjing yang terpikir untuk meragukan apakah itu benar. Wajar saja karena, pertama, ibuku menjawabnya dengan cepat seolah-olah dirinya adalah kamus berjalan, lalu yang kedua, dari mana mereka bisa tahu kalau itu benar atau salah? Lagi pula, ibuku adalah satu-satunya anjing terpelajar di sana.

Seiring waktu, ketika aku sudah lebih besar, ibuku pernah membawa pulang kata Nirintelek. Dia terus menggunakan kata itu berulang kali sepanjang minggu ke berbagai pertemuan sampai-sampai membuat kesal dan kecewa. Saat itulah aku menyadari bahwa dalam seminggu itu dia ditanya arti kata itu pada delapan pertemuan yang berbeda dan spontan ibuku selalu memberikan definisi yang baru, yang menurutku menunjukkan kemampuannya berpikir cepat lebih baik daripada pengetahuannya, meskipun tentu aku tidak bilang apa-apa. Ada satu kata yang selalu disiapkannya, seperti pelampung penyelamat, sejenis kata darurat yang langsung dipakainya saat dia terdesak dan hampir mati kudu tiba-tiba, yaitu kata Sinonim.

Ketika dia kebetulan mengucapkan kata panjang yang masa jayanya sudah lewat berminggu-minggu lalu dan arti yang dipelajarinya sudah hilang dari ingatan, lalu kebetulan ada anjing asing di sana, tentu saja kata itu langsung membuat anjing asing itu

dog on the inside of her game) could see her canvas flicker a moment,—but only just a moment,—then it would belly out taut and full, and she would say, as calm as a summer's day, "It's synonymous with supererogation," or some godless long reptile of a word like that, and go placidly about and skim away on the next tack, perfectly comfortable, you know, and leave that stranger looking profane and embarrassed, and the initiated slatting the floor with their tails in unison and their faces transfigured with a holy joy.

kelabakan selama beberapa menit. Begitu si anjing asing mulai menguasai dirinya lagi, ibuku biasanya sudah telanjur ganti topik pembicaraan lainnya dan tidak menduga apa pun. Jadi, ketika si anjing asing itu memanggil dan memintanya untuk menjelaskan, aku (sebagai satu-satunya anjing yang tahu rahasia ibuku) bisa melihat gelagat ibuku agak kagok sekejap, benar-benar cuma sekejap. Setelah itu ibuku langsung menguasai keadaan lagi dengan percaya diri. Dengan memasang muka santai seperti di pantai, dia bakal berkata, "Oh, itu sinonimnya supererogasi," atau memakai kata semacam yang panjangnya seperti ular melingkar di pagar. Lalu dia lenggang kangkung ke topik berikutnya dengan tenang dan tanpa beban sama sekali. Dan, kau tahulah, si anjing asing itu ditinggalkannya dalam kondisi melongo sambil bersumpah serapah karena malu, sedangkan anjing-anjing lama yang sudah paham itu serempak langsung mengibas-ngibaskan ekor ke tanah dengan muka yang terpancar penuh keriang.

And it was the same with phrases. She would drag home a whole phrase, if it had a grand sound, and play it six nights and two matinees, and explain it a new way every time,—which she had to, for all she cared for was the phrase; she wasn't interested in what it meant, and knew those dogs hadn't wit enough to catch her, anyway. Yes, she was a daisy! She got so she wasn't afraid of anything, she had such confidence in the ignorance of those creatures. She even brought anecdotes that she had heard the family and the dinner guests laugh and shout over; and as a rule she got the nub of one chestnut hitched onto another chestnut, where, of course, it didn't fit and hadn't any point; and when she delivered the nub she fell over and rolled on the floor and laughed and barked in the most insane way, while I could see that she was wondering to herself why it didn't seem as funny as it did when she first heard it. But no harm was done; the others rolled and barked too, privately ashamed of themselves for not seeing the

Hal yang sama juga berlaku untuk frasa. Ibuku suka membawa pulang satu frasa utuh yang kedengarannya keren, lalu mengulanginya siang-malam berulang kali seperti pentas teater, dan selalu menjelaskannya dengan cara baru setiap kali tampil. Dia terpaksa begitu karena yang dipedulikannya hanya frasa itu sendiri. Dia tidak tertarik dengan artinya karena tahu anjing-anjing itu tidak cukup pintar untuk bisa memahaminya. Ya, ibuku memang keren! Dia sampai tidak takut apa pun, saking merasa percaya diri atas kebodohan makhluk-makhluk itu. Dia bahkan membawakan anekdot yang pernah didengar saat majikannya dan tamu-tamunya makan malam sambil tertawa terpingkal-pingkal. Ibuku biasanya malah mencampurkan inti dari satu lawakan ke lawakan lainnya, yang tentu saja malah jadi tidak pas dan tidak lucu. Saat menyampaikan bagian lucunya itu, dia sampai menjatuhkan diri dan berguling-guling di tanah sambil tertawa dan menggonggong gila-gilaan. Sementara itu, aku bisa paham

<p>point, and never suspecting that the fault was not with them and there wasn't any to see.</p>	<p>bahwa dia sendiri keheranan kenapa ceritanya tidak selucu saat pertama kali mendengarnya. Namun, tidak ada yang dirugikan juga karena anjing-anjing lain ikut berguling-guling dan menggonggong. Padahal sebenarnya mereka diam-diam malu sendiri karena tidak mengerti bagian lucunya, tanpa pernah curiga bahwa bukan mereka yang bermasalah, tapi karena cerita itu memang tidak lucu.</p>
<p>You can see by these things that she was of a rather vain and frivolous character; still, she had virtues, and enough to make up, I think. She had a kind heart and gentle ways, and never harbored resentments for injuries done her, but put them easily out of her mind and forgot them; and she taught her children her kindly way, and from her we learned also to be brave and prompt in time of danger, and not to run away, but face the peril that threatened friend or stranger, and help him the best we could without stopping to think what the cost might be to us. And she taught us, not by words only, but by example, and that is the best way and the surest and the most lasting. Why, the brave things she did, the splendid things! she was just a soldier; and so modest about it--well, you couldn't help admiring her, and you couldn't help imitating her; not even a King Charles spaniel could remain entirely despicable in her society. So, as you see, there was more to her than her education.</p>	<p>Dari hal-hal ini kau bisa paham bahwa ibuku lumayan suka pamer dan sembrono. Meski begitu, dia punya sisi baik yang menurutku cukup untuk mengimbangnya. Hatinya baik dan pembawaannya lembut. Dia tidak pernah menaruh dendam atas perlakuan buruk yang diterimanya, tetapi dengan mudah mengabaikan dari pikiran dan melupakannya. Ibuku mengajarkan sifat baik itu kepada anak-anaknya. Darinya kami belajar untuk berani dan sigap saat dalam bahaya: tidak lari, tapi berani menghadapi marabahaya yang mengancam teman atau orang asing, serta menolong mereka semampu kami tanpa perlu memikirkan risikonya bagi diri sendiri. Dia mendidik kami bukan cuma dengan perkataan, tapi dengan teladan. Itulah cara terbaik, paling pasti, dan paling abadi. Sungguh, hal-hal berani yang telah dia lakukan adalah hal-hal hebat! Ibuku seperti seorang prajurit sejati yang sangat rendah hati soal itu. Pokoknya, kau pasti akan mengagumi dan menirunya. Bahkan anjing jenis King Charles spaniel pun tidak sanggup terus-terusan jadi menyebalkan saat berada di dekatnya. Jadi, seperti yang bisa kau lihat, ada hal yang jauh lebih dari dirinya ketimbang sekadar pengetahuannya itu.</p>
<p>II</p>	
<p>When I was well grown, at last, I was sold and taken away, and I never saw her again. She was broken-hearted, and so was I, and we cried; but she comforted me as well as she could, and said we were sent into this world for a wise and good purpose, and must do our duties without repining, take our life as we might find it, live it for the best good of</p>	<p>Akhirnya, ketika aku sudah tumbuh besar, aku dijual dan dibawa pergi, dan aku tidak pernah melihat ibuku lagi. Dia sangat sedih, begitu juga aku, dan kami pun menangis. Namun, dia menghiburku sebisa mungkin dan berkata bahwa kita dilahirkan ke dunia ini demi tujuan yang bijak dan mulia. Kita harus menjalankan tugas tanpa mengeluh,</p>

<p>others, and never mind about the results; they were not our affair. She said men who did like this would have a noble and beautiful reward by-and-by in another world, and although we animals would not go there, to do well and right without reward would give to our brief lives a worthiness and dignity which in itself would be a reward. She had gathered these things from time to time when she had gone to the Sunday-school with the children, and had laid them up in her memory more carefully than she had done with those other words and phrases; and she had studied them deeply, for her good and ours. One may see by this that she had a wise and thoughtful head, for all there was so much lightness and vanity in it.</p>	<p>menerima hidup apa adanya, menjalaninya demi kebaikan yang lain, dan tidak usah memusingkan soal hasilnya karena hasil akhir bukanlah urusan kita. Ibuku bilang manusia yang hidup seperti itu nantinya akan mendapatkan imbalan yang mulia dan indah di akhirat. Dan meskipun kita sebagai hewan tidak akan pergi ke sana, berbuat baik dan benar tanpa mengharapkan balasan akan memberikan nilai dan kehormatan pada hidup kita yang singkat ini. Itu sendiri sudah menjadi sebuah penghargaan. Dia mengumpulkan semua hal ini dari waktu ke waktu saat ikut pergi ke sekolah Minggu bersama anak-anak majikannya. Dia menyimpan hal-hal itu dalam ingatannya dengan jauh lebih saksama daripada kata-kata atau frasa itu. Dia mempelajarinya dalam-dalam, demi kebaikan dirinya dan kebaikan kami. Bisa dilihat bahwa dia sebenarnya punya pemikiran yang bijak dan mendalam, terlepas dari sifat luwes dan suka pamernya selama ini.</p>
<p>So we said our farewells, and looked our last upon each other through our tears; and the last thing she said--keeping it for the last to make me remember it the better, I think--was, "In memory of me, when there is a time of danger to another do not think of yourself, think of your mother, and do as she would do."</p>	<p>Kami pun mengucapkan selamat tinggal dan saling memandang untuk terakhir kalinya di antara air mata. Kalimat terakhir yang diucapkannya, yang sengaja disimpannya di akhir agar aku bisa mengingatnya dengan lebih jelas, adalah, "Untuk mengenangku, saat yang lain berada dalam bahaya, jangan pikirkan dirimu sendiri. Ingatlah ibumu dan lakukanlah seperti apa yang akan dilakukannya."</p>
<p>Do you think I could forget that? No.</p>	<p>Menurutmu aku bakal melupakan pesan itu? Tidak.</p>
<p>III</p>	
<p>It was such a charming home!--my new one; a fine great house, with pictures, and delicate decorations, and rich furniture, and no gloom anywhere, but all the wilderness of dainty colors lit up with flooding sunshine; and the spacious grounds around it, and the great garden--oh, greensward, and noble trees, and flowers, no end! And I was the same as a member of the family; and they loved me, and petted me, and did not give me a new name,</p>	<p>Rumah baruku ini sangat menakjubkan. Sebuah rumah besar yang megah, dengan lukisan-lukisan dan dekorasi indah, perabot mewah, dan tidak ada kesan suram di segala sisi. Hanya ada hamparan warna-warni indah yang bermandikan matahari. Halamannya sangat luas dan kebunnya yang besar --aduh, hamparan rumput hijaunya, pohon-pohon rindang, dan bunga-bunga yang tiada habisnya! Aku dianggap seperti anggota</p>

<p>but called me by my old one that was dear to me because my mother had given it me--Aileen Mavourneen. She got it out of a song; and the Grays knew that song, and said it was a beautiful name.</p>	<p>keluarga sendiri. Mereka menyayangiku dan memanjakanku. Alih-alih memberiku nama baru, mereka tetap memanggilku dengan nama lama pemberian ibuku yang berharga, Aileen Mavourneen. Ibuku mengambil nama itu dari sebuah lagu, dan keluarga Gray tahu lagu itu, lalu berkata kalau itu nama yang indah.</p>
<p>Mrs. Gray was thirty, and so sweet and so lovely, you cannot imagine it; and Sadie was ten, and just like her mother, just a darling slender little copy of her, with auburn tails down her back, and short frocks; and the baby was a year old, and plump and dimpled, and fond of me, and never could get enough of hauling on my tail, and hugging me, and laughing out its innocent happiness; and Mr. Gray was thirty-eight, and tall and slender and handsome, a little bald in front, alert, quick in his movements, businesslike, prompt, decided, unsentimental, and with that kind of trim-chiselled face that just seems to glint and sparkle with frosty intellectuality! He was a renowned scientist. I do not know what the word means, but my mother would know how to use it and get effects. She would know how to depress a rat-terrier with it and make a lap-dog look sorry he came. But that is not the best one; the best one was Laboratory. My mother could organize a Trust on that one that would skin the tax-collars off the whole herd. The laboratory was not a book, or a picture, or a place to wash your hands in, as the college president's dog said--no, that is the lavatory; the laboratory is quite different, and is filled with jars, and bottles, and electrics, and wires, and strange machines; and every week other scientists came there and sat in the place, and used the machines, and discussed, and made what they called experiments and discoveries; and often I came, too, and stood around and listened, and tried to learn, for the sake of my mother, and in loving memory of her, although it was a pain to me, as realizing what she was losing out of her life and I gaining nothing at all; for try as I might, I was never able to make anything out of it at all.</p>	<p>Nyonya Gray berumur 30 tahun. Dia sosok yang begitu manis dan anggun, sampai-sampai sulit kaubayangkan. Sadie berumur sepuluh tahun, mirip sekali dengan ibunya dan bisa dibilang versi mini ibunya yang ramping dan menggemaskan, dengan rambut cokelat kemerahan yang dikuncir menjuntai di punggung, dan selalu memakai gaun pendek. Dan si bayi berumur satu tahun, badannya gempal dan berlesung pipit. Dia suka sekali denganku dan tidak pernah bosan menarik-narik ekorku, memelukku, sambil tertawa lepas dalam keriangannya yang polos. Lalu Tuan Gray, usianya 38 tahun. Berperawakan tinggi, ramping, dan tampan, dengan bagian depan kepala agak botak. Orangnya sigap, gesit, berwibawa, tegas, tidak menye-menye, dan punya garis wajah tegas yang memancarkan kecerdasan yang dingin sekaligus tajam! Dia adalah seorang ilmuwan tersohor. Aku sendiri tidak tahu apa arti kata itu, tapi ibuku pasti tahu cara menggunakan kata itu untuk tebar pesona. Ibuku pasti tahu cara memakai kata itu untuk membuat anjing penjaga kebun minder atau membuat anjing kecil rumahan merasa salah tempat. Namun, itu bukan kata yang paling hebat karena ada lagi kata Laboratorium. Ibuku bisa membangun monopoli kekuasaan di dunia anjing bermodalkan satu kata itu sampai-sampai bisa memeras habis kalung berharga milik seluruh kawan anjing. Laboratorium itu bukan buku, bukan lukisan, atau tempat untuk mencuci tangan, seperti kata anjingnya rektor kampus itu. Bukan, kalau itu lavatori (toilet). Laboratorium itu beda jauh. Tempat itu dipenuhi stoples, botol, alat-alat listrik, kabel, dan mesin-mesin aneh. Setiap minggu, ilmuwan-ilmuwan lain datang ke sana dan duduk berkumpul. Mereka memakai</p>

	<p>mesin-mesin itu dan berdiskusi, lalu melakukan kegiatan yang mereka sebut sebagai eksperimen dan penemuan. Sering kali aku juga ikut datang, berdiri di sana sambil mendengarkan, dan mencoba belajar demi ibuku, sebagai bentuk penghormatanku. Meskipun itu membuatku sedih karena aku sadar betapa banyak hal yang dia lepaskan dari hidupnya, sementara aku sendiri tidak mendapat apa-apa. Sebab, sekeras apa pun aku berusaha, aku tetap tidak bisa mendapat apa-apa dari semua itu.</p>
<p>Other times I lay on the floor in the mistress's workroom and slept, she gently using me for a footstool, knowing it pleased me, for it was a caress; other times I spent an hour in the nursery, and got well tousled and made happy; other times I watched by the crib there, when the baby was asleep and the nurse out for a few minutes on the baby's affairs; other times I romped and raced through the grounds and the garden with Sadie till we were tired out, then slumbered on the grass in the shade of a tree while she read her book; other times I went visiting among the neighbor dogs,--for there were some most pleasant ones not far away, and one very handsome and courteous and graceful one, a curly haired Irish setter by the name of Robin Adair, who was a Presbyterian like me, and belonged to the Scotch minister.</p>	<p>Di lain waktu, aku suka berbaring dan tidur di lantai ruang kerja nyonya rumah. Dia dengan lembut menggunakan badanku sebagai tumpuan, tahu kalau aku menyukainya karena rasanya seperti belaian. Kadang aku menghabiskan satu jam di kamar bayi, diajak main sampai buluku diacak-acak hingga kusut dan aku merasa sangat bahagia. Ada kalanya aku berjaga di samping ranjang bayi saat si bayi tidur dan pengasuhnya keluar sebentar mengurus keperluan bayi. Terkadang aku juga asyik bermain dan berlarian di halaman dan kebun bersama Sadie sampai kami kehabisan tenaga, lalu tertidur di rumput di bawah naungan pohon ketika dia membaca bukunya. Di kesempatan lain, aku main ke tempat anjing-anjing tetangga karena ada beberapa anjing yang sangat ramah di dekat rumah, dan salah satunya sangat tampan, sopan, serta anggun. Dia jenis Irish setter berbulu keriting bernama Robin Adair, yang juga seekor Presbiterian sama sepertiku, dan dia milik seorang pendeta Skotlandia.</p>
<p>The servants in our house were all kind to me and were fond of me, and so, as you see, mine was a pleasant life. There could not be a happier dog than I was, nor a gratefuller one. I will say this for myself, for it is only the truth: I tried in all ways to do well and right, and honor my mother's memory and her teachings, and earn the happiness that had come to me, as best I could.</p>	<p>Para pelayan di rumah kami sangat baik dan menyayangiku. Jadi, seperti yang bisa kau lihat, hidupku sangat menyenangkan. Tidak ada anjing yang lebih bahagia atau lebih tahu bersyukur daripada aku saat itu. Bukannya mau sombong, tapi ini kenyataannya: aku selalu berusaha sekuat tenaga untuk bersikap baik dan benar, menghormati kenangan dan ajaran ibuku, serta berusaha sebisa mungkin untuk meraih kebahagiaan yang telah kuterima.</p>

By-and-by came my little puppy, and then my cup was full, my happiness was perfect. It was the dearest little waddling thing, and so smooth and soft and velvety, and had such cunning little awkward paws, and such affectionate eyes, and such a sweet and innocent face; and it made me so proud to see how the children and their mother adored it, and fondled it, and exclaimed over every little wonderful thing it did. It did seem to me that life was just too lovely to--

Seiring berjalannya waktu, aku pun punya anak anjing kecilku sendiri. Kebahagiaanku terasa lengkap dan sempurna. Dia adalah makhluk kecil kesayanganku yang jalannya tertatih-tatih, bulunya mulus, lembut, dan sehalus beludru. Telapak kaki kecilnya tampak kikuk sekaligus menggemaskan, matanya penuh kasih sayang, serta wajahnya begitu manis dan tak berdosa. Aku merasa sangat bangga melihat bagaimana anak-anak dan ibu mereka begitu mengaguminya, memanjakannya, dan kegirangan pada setiap hal menakjubkan yang dilakukan si kecil. Bagiku, hidup rasanya terlalu indah untuk—

Then came the winter. One day I was standing a watch in the nursery. That is to say, I was asleep on the bed. The baby was asleep in the crib, which was alongside the bed, on the side next the fireplace. It was the kind of crib that has a lofty tent over it made of a gauzy stuff that you can see through. The nurse was out, and we two sleepers were alone. A spark from the wood-fire was shot out, and it lit on the slope of the tent. I suppose a quiet interval followed, then a scream from the baby woke me, and there was that tent flaming up toward the ceiling! Before I could think, I sprang to the floor in my fright, and in a second was half-way to the door; but in the next half-second my mother's farewell was sounding in my ears, and I was back on the bed again. I reached my head through the flames and dragged the baby out by the waistband, and tugged it along, and we fell to the floor together in a cloud of smoke; I snatched a new hold, and dragged the screaming little creature along and out at the door and around the bend of the hall, and was still tugging away, all excited and happy and proud, when the master's voice shouted:

Lalu, musim dingin pun tiba. Suatu hari, aku sedang berjaga di kamar bayi. Atau bisa dibayangkan, aku sedang tidur di kasur. Si bayi juga sedang terlelap di ranjang, yang terletak tepat di sebelah kasur, di sisi dekat perapian. Ranjang itu adalah jenis yang memiliki tenda tinggi di atasnya, terbuat dari kain kelambu tipis yang tembus pandang. Pengasuh sedang keluar, dan kami berdua yang terlelap ini ditinggal sendirian. Tiba-tiba, ada percikan api dari kayu bakar terlontar keluar dan mendarat di sisi tenda yang miring. Sepertinya ada hening sejenak, sebelum akhirnya jeritan si bayi membangunkanku, dan tenda kelambu itu sudah terbakar dan apinya berkobar tinggi hingga langit-langit! Tanpa pikir panjang, aku langsung melompat ke lantai karena ketakutan, dan dalam sekejap sudah setengah jalan menuju pintu. Namun, dalam sepersekian detik berikutnya, nasihat perpisahan ibuku terngiang-ngiang di telingaku, dan aku pun kembali ke kasur. Kujulurkan kepalaku melewati kobaran api, lalu menarik si bayi keluar dengan menggigit bagian pinggang pakaiannya. Aku menyeretnya dan kami berdua jatuh ke lantai bersama-sama dalam gumpalan asap. Aku menguatkan gigitanku, lalu menyeret makhluk kecil yang menjerit itu keluar pintu dan melewati tikungan lorong. Aku terus menyeretnya dengan bersemangat, bahagia, dan bangga, ketika tiba-tiba suara majikanku membentak.

<p>"Begone, you cursed beast!" and I jumped to save myself; but he was wonderfully quick, and chased me up, striking furiously at me with his cane, I dodging this way and that, in terror, and at last a strong blow fell upon my left fore-leg, which made me shriek and fall, for the moment, helpless; the cane went up for another blow, but never descended, for the nurse's voice rang wildly out, "The nursery's on fire!" and the master rushed away in that direction, and my other bones were saved.</p>	<p>"Pergi kau, binatang terkutuk!" Aku langsung melompat untuk menyelamatkan diri, tapi dia sangat cepat. Dia mengejarku dan memukuliku dengan penuh amarah menggunakan tongkat jalannya. Aku menghindari ke sana kemari dengan ketakutan, hingga akhirnya sebuah pukulan telak mengenai kaki depan kiriku, yang membuatku menjerit kesakitan dan langsung jatuh tak berdaya. Tongkat itu sudah terangkat lagi untuk pukulan berikutnya, tapi tidak pernah mendarat, karena suara pengasuh terdengar menjerit histeris, "Kamar bayi kebakaran!" Majikanku pun langsung bergegas ke arah sana dan tulang-tulangku yang lain selamat.</p>
<p>The pain was cruel, but, no matter, I must not lose any time; he might come back at any moment; so I limped on three legs to the other end of the hall, where there was a dark little stairway leading up into a garret where old boxes and such things were kept, as I had heard say, and where people seldom went. I managed to climb up there, then I searched my way through the dark among the piles of things, and hid in the secretest place I could find. It was foolish to be afraid there, yet still I was; so afraid that I held in and hardly even whimpered, though it would have been such a comfort to whimper, because that eases the pain, you know. But I could lick my leg, and that did me some good.</p>	<p>Rasa sakitnya menyiksaku, tapi aku tidak peduli. Aku tidak boleh buang-buang waktu karena dia bisa kembali kapan saja. Jadi, dengan pincang menggunakan tiga kaki, aku berjalan ke ujung lain lorong, tempat tangga kecil yang gelap menuju ke loteng rumah. Dari yang kudengar, itu adalah tempat menyimpan kotak-kotak tua dan barang semacam itu, yang jarang sekali didatangi orang. Aku berhasil memanjat ke sana, lalu meraba-raba jalanku dalam gelap di antara tumpukan barang, dan bersembunyi di tempat paling rahasia yang bisa kutemukan. Rasanya bodoh karena merasa takut di sana, tapi aku tetap saja takut. Saking takutnya, sampai-sampai aku menahan suaraku dan bahkan hampir tidak merintih, padahal itu pasti akan membuatku lebih nyaman karena bisa meredakan rasa sakit, kau tahu, 'kan? Namun, aku bisa menjilati kakiku dan itu lumayan membantuku.</p>
<p>For half an hour there was a commotion down-stairs, and shoutings, and rushing footsteps, and then there was quiet again. Quiet for some minutes, and that was grateful to my spirit, for then my fears began to go down; and fears are worse than pains,—oh, much worse. Then came a sound that froze me! They were calling me--calling me by name--hunting for me!</p>	<p>Selama setengah jam, terdengar keributan di lantai bawah. Ada teriakan-teriakan dan langkah kaki yang berlarian, lalu semuanya kembali sunyi. Keheningan berlangsung selama beberapa menit dan itu sangat menenangkan jiwaku karena rasa takutku mulai mereda. Rasa takut itu jauh lebih buruk daripada rasa sakit—oh, jauh lebih buruk. Kemudian terdengar suara yang membuatku membeku! Mereka</p>

	memanggilku—memanggil namaku—memburuku!
<p>It was muffled by distance, but that could not take the terror out of it, and it was the most dreadful sound to me that I had ever heard. It went all about, everywhere, down there: along the halls, through all the rooms, in both stories, and in the basement and the cellar; then outside, and further and further away--then back, and all about the house again, and I thought it would never, never stop. But at last it did, hours and hours after the vague twilight of the garret had long ago been blotted out by black darkness.</p>	<p>Suara itu terdengar sayup-sayup karena jarak, tapi tidak mengurangi kengerian yang dikandungnya dan bagiku itu adalah suara paling mengerikan yang pernah kudengar seumur hidup. Suara itu terdengar di mana-mana di bawah sana: di sepanjang lorong, di semua kamar, di kedua lantai, di ruang bawah tanah dan gudang bawah tanah, lalu di luar rumah, semakin lama semakin menjauh—lalu kembali lagi, mengitari seluruh rumah. Kukira suara itu tidak akan pernah berhenti sekali pun. Namun, akhirnya suara itu berhenti juga, berjam-jam setelah senja yang remang-remang di loteng telah lama tenggelam dalam pekatnya kegelapan malam.</p>
<p>Then in that blessed stillness my terror fell little by little away, and I was at peace and slept. It was a good rest I had, but I woke before the twilight had come again. I was feeling fairly comfortable, and I could think out a plan now. I made a very good one; which was, to creep down, all the way down the back stairs, and hide behind the cellar door, and slip out and escape when the iceman came at dawn, while he was inside filling the refrigerator; then I would hide all day, and start on my journey when night came; my journey to--well, anywhere where they would not know me and betray me to the master. I was feeling almost cheerful now; then suddenly I thought, Why, what would life be without my puppy!</p>	<p>Lalu dalam keheningan yang penuh berkah itu, rasa takutku perlahan-lahan sirna dan hatiku menjadi tenang. Aku pun tertidur. Istirahatku sangat nyenyak, tapi aku terbangun sebelum fajar menyingsing. Kondisiku sudah lumayan dan sekarang aku bisa memikirkan sebuah rencana. Aku membuat rencana yang sangat bagus, yaitu merangkak turun melalui tangga belakang, bersembunyi di balik pintu gudang bawah tanah, lalu menyelinap keluar dan kabur saat tukang es datang saat fajar ketika dia sedang mengisi kulkas di dalam. Kemudian aku akan bersembunyi sepanjang hari dan baru akan memulai perjalanan begitu malam tiba. Perjalananku menuju—yah, ke mana saja asalkan orang-orang itu tidak mengenaliku dan mengkhianatiku dengan menyerahkanku kepada majikanku. Aku mulai merasa cukup ceria, lalu tiba-tiba terpikir, "Eh, tapi bagaimana jadinya hidupku ini tanpa anak anjingku!"</p>
<p>That was despair. There was no plan for me; I saw that; I must stay where I was; stay, and wait, and take what might come--it was not my affair; that was what life is--my mother had said it. Then--well, then the calling began again! All my sorrows came back. I said to</p>	<p>Aku merasa putus asa. Tidak ada rencana lagi untukku dan aku menyadari itu. Aku harus tetap tinggal di tempatku berada: tinggal, menunggu, dan menerima apa pun yang akan terjadi. Itu bukan urusanku, begitulah hidup ini, ibuku pernah berkata</p>

<p>myself, the master will never forgive. I did not know what I had done to make him so bitter and so unforgiving, yet I judged it was something a dog could not understand, but which was clear to a man and dreadful.</p>	<p>begitu. Lalu—yah, lalu suara panggilan itu terdengar lagi! Semua kesedihanku datang kembali. Aku berkata kepada diriku sendiri, majikanku tidak akan pernah memaafkanku. Aku tidak tahu apa yang telah kulakukan sampai-sampai membuatnya begitu murka dan tidak mau memaafkan. Kuduga itu adalah sesuatu yang tidak bisa dipahami oleh seekor anjing, tapi sangat jelas bagi seorang manusia dan mengerikan.</p>
<p>They called and called--days and nights, it seemed to me. So long that the hunger and thirst near drove me mad, and I recognized that I was getting very weak. When you are this way you sleep a great deal, and I did. Once I woke in an awful fright--it seemed to me that the calling was right there in the garret! And so it was: it was Sadie's voice, and she was crying; my name was falling from her lips all broken, poor thing, and I could not believe my ears for the joy of it when I heard her say, "Come back to us--oh, come back to us, and forgive--it is all so sad without our--"</p>	<p>Mereka terus memanggil dan memanggil yang menurutku rasanya seperti sudah berhari-hari melewati siang malam. Begitu lamanya hingga rasa lapar dan haus hampir membuatku gila. Aku sadar tubuhku menjadi makin lemah. Kalau kondisimu sudah seperti ini, kau akan sering tertidur, dan itulah yang kulakukan. Suatu waktu, aku terbangun dengan ketakutan luar biasa karena rasanya suara panggilan itu ada tepat di loteng ini! Dan memang benar: itu adalah suara Sadie yang menangis. Namaku terucap dari bibirnya dengan suara tersendat-sendat menahan tangis. Kasihan dia. Aku hampir tidak memercayai telingaku sendiri karena saking gembiranya ketika mendengarnya berkata, "Kembalilah kepada kami. Oh, kembalilah kepada kami, dan maafkan kami. Semuanya sangat sedih tanpa—"</p>
<p>I broke in with SUCH a grateful little yelp, and the next moment Sadie was plunging and stumbling through the darkness and the lumber and shouting for the family to hear, "She's found! she's found!"</p>	<p>Aku menyela kalimatnya dengan gonggongan kecil yang penuh rasa syukur. Sesaat kemudian, Sadie menerobos dan tersandung di tengah kegelapan dan tumpukan barang, sambil berteriak lantang agar bisa didengar keluarganya, "Dia sudah ketemu! Dia sudah ketemu!"</p>
<p>The days that followed--well, they were wonderful. The mother and Sadie and the servants--why, they just seemed to worship me. They couldn't seem to make me a bed that was fine enough; and as for food, they couldn't be satisfied with anything but game and delicacies that were out of season; and every day the friends and neighbors flocked in to hear about my heroism--that was the name they called it by, and it means agriculture. I remember my mother pulling it</p>	<p>Hari-hari setelah itu—wah, benar-benar luar biasa. Nyonya, Sadie, dan para pelayan—wah, mereka sepertinya sangat memujaku. Mereka rasanya tidak cukup puas membuatkan tempat tidur yang lumayan mewah untukku. Soal urusan makanan, mereka belum puas kalau belum memberiku daging buruan dan hidangan lezat yang tak musimnya. Setiap hari teman-teman dan tetangga berdatangan untuk mendengar tentang kepahlawanan—itulah sebutan yang</p>

on a kennel once, and explaining it that way, but didn't say what agriculture was, except that it was synonymous with intramural incandescence; and a dozen times a day Mrs. Gray and Sadie would tell the tale to new-comers, and say I risked my life to save the baby's, and both of us had burns to prove it, and then the company would pass me around and pet me and exclaim about me, and you could see the pride in the eyes of Sadie and her mother; and when the people wanted to know what made me limp, they looked ashamed and changed the subject, and sometimes when people hunted them this way and that way with questions about it, it looked to me as if they were going to cry.

mereka gunakan, dan artinya adalah pertanian. Aku ingat ibuku pernah mengatakannya di kandang dulu dan menjelaskannya seperti itu, tapi dia tidak mengatakan apa itu pertanian, kecuali bahwa itu adalah sinonim dari pijaran di dalam dinding ruangan. Nyonya Gray dan Sadie akan menceritakan kisah itu belasan kali sehari kepada orang-orang yang baru datang, serta mengatakan bahwa aku mempertaruhkan nyawaku untuk menyelamatkan nyawa si bayi dan kami berdua punya luka bakar sebagai buktinya. Kemudian para tamu akan bergantian menggendongku, mengelusku, dan memujiku. Kau bisa melihat rasa bangga di tatapan Sadie dan ibunya. Namun, ketika orang-orang ingin tahu apa yang membuatku pincang, mereka terlihat malu dan langsung mengalihkan pembicaraan. Kadang-kadang ketika orang-orang terus menanyai mereka tentang itu, kulihat seolah-olah mereka hendak menangis.

And this was not all the glory; no, the master's friends came, a whole twenty of the most distinguished people, and had me in the laboratory, and discussed me as if I was a kind of discovery; and some of them said it was wonderful in a dumb beast, the finest exhibition of instinct they could call to mind; but the master said, with vehemence, "It's far above instinct; it's reason, and many a man, privileged to be saved and go with you and me to a better world by right of its possession, has less of it than this poor silly quadruped that's foreordained to perish"; and then he laughed, and said, "Why, look at me--I'm a sarcasm! Bless you, with all my grand intelligence, the only thing I inferred was that the dog had gone mad and was destroying the child, whereas but for the beast's intelligence--it's reason, I tell you!--the child would have perished!"

Dan kehormatan ini masih belum seberapa. Tidak. Teman-teman majikanku datang, ada sekitar 20 orang terkemuka. Mereka membawaku ke laboratorium dan mendiskusikan diriku seolah-olah aku ini semacam penemuan baru. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa hal ini luar biasa untuk ukuran binatang yang tak bisa bicara, sebuah perwujudan insting terbaik yang pernah mereka ketahui. Namun, majikanku berkata dengan tegas, "Ini jauh melebihi insting. Ini adalah akal! Banyak manusia, yang beruntung bisa selamat dan pergi bersama kalian dan aku ke dunia yang lebih baik karena berakal, justru akalnya lebih sedikit daripada binatang berkaki empat yang malang dan bodoh ini, yang sudah ditakdirkan untuk binasa." Kemudian dia tertawa, lalu berkata, "Wah, lihatlah aku. Aku berkata sarkasme! Oh astaga, dengan segala kecerdasanku yang agung ini, satu-satunya hal yang kusimpulkan saat itu adalah bahwa anjing ini sudah gila dan sedang mencelakai anakku, padahal jika bukan karena kecerdasan si binatang yang tadi kukatakan akal itu, anakku pasti sudah mati!"

<p>They disputed and disputed, and I was the very centre and subject of it all, and I wished my mother could know that this grand honor had come to me; it would have made her proud.</p>	<p>Mereka terus saja berdebat dengan aku menjadi pusat dan topik semua perdebatan itu. Kuharap ibuku bisa tahu bahwa aku mendapatkan kehormatan besar ini. Itu pasti akan membuatnya bangga.</p>
<p>Then they discussed optics, as they called it, and whether a certain injury to the brain would produce blindness or not, but they could not agree about it, and said they must test it by experiment by-and-by; and next they discussed plants, and that interested me, because in the summer Sadie and I had planted seeds--I helped her dig the holes, you know,--and after days and days a little shrub or a flower came up there, and it was a wonder how that could happen; but it did, and I wished I could talk,--I would have told those people about it and shown them how much I knew, and been all alive with the subject; but I didn't care for the optics; it was dull, and when they came back to it again it bored me, and I went to sleep.</p>	<p>Kemudian mereka mendiskusikan tentang optik, begitulah mereka menyebutnya, dan apakah cedera tertentu pada otak dapat menyebabkan kebutaan atau tidak. Namun, mereka tidak mencapai kesepakatan tentang itu dan mengatakan bahwa mereka harus mengujinya lewat eksperimen nantinya. Selanjutnya mereka mendiskusikan tentang tumbuh-tumbuhan, dan hal itu menarik perhatianku karena pada musim panas lalu Sadie dan aku pernah menanam benih. Aku membantunya menggali lubang, tentu saja. Setelah sehari-hari, sebuah semak kecil atau bunga tumbuh di sana. Sungguh ajaib bagaimana hal itu bisa terjadi, tapi itu memang terjadi. Andai saja aku bisa berbicara, aku pasti akan memberi tahu orang-orang itu tentang hal itu dan menunjukkan kepada mereka seberapa banyak yang kuketahui, serta turut merasa bersemangat atas topik itu. Namun, aku tidak peduli soal optik karena itu membosankan. Ketika mereka kembali membahasnya, aku merasa jenuh lalu tertidur.</p>
<p>Pretty soon it was spring, and sunny and pleasant and lovely, and the sweet mother and the children patted me and the puppy good-bye, and went away on a journey and a visit to their kin, and the master wasn't any company for us, but we played together and had good times, and the servants were kind and friendly, so we got along quite happily and counted the days and waited for the family.</p>	<p>Tak lama kemudian tibalah musim semi. Cuacanya cerah, menyenangkan, dan indah. Nyonya yang baik hati dan anak-anaknya mengelusku dan anak anjingku sebagai ucapan selamat tinggal, lalu pergi melakukan perjalanan untuk mengunjungi kerabat mereka. Tuanku bukan tipe orang yang asyik diajak berteman bagi kami. Jadi, kami bermain bersama dan bersenang-senang. Para pelayan juga sangat baik dan ramah. Jadi, kami menghabiskan waktu dengan cukup bahagia sambil menghitung hari dan menunggu keluarga pulang.</p>
<p>And one day those men came again, and said now for the test, and they took the puppy to the laboratory, and I limped three-leggedly along, too, feeling proud, for any attention shown the puppy was a pleasure to me, of</p>	<p>Suatu hari, orang-orang itu datang lagi dan mengatakan sekarang saatnya untuk pengujian. Mereka membawa anak anjingku ke laboratorium dan aku pun ikut berjalan pincang dengan tiga kaki sambil merasa</p>

<p>course. They discussed and experimented, and then suddenly the puppy shrieked, and they set him on the floor, and he went staggering around, with his head all bloody, and the master clapped his hands, and shouted: "There, I've won--confess it! He's as blind as a bat!"</p>	<p>bangga karena perhatian apa pun yang diberikan ke anak anjingku tentu saja juga membuatku senang. Mereka berdiskusi dan bereksperimen, lalu tiba-tiba anak anjingku menjerit, dan mereka meletakkannya di lantai. Dia berjalan terhuyung-huyung dengan kepala berlumuran darah, lalu tuanku bertepuk tangan dan berseru, "Nah, aku menang. Akui saja! Dia buta total!"</p>
<p>And they all said, "It's so--you've proved your theory, and suffering humanity owes you a great debt from henceforth," and they crowded around him, and wrung his hand cordially and thankfully, and praised him.</p>	<p>Dan mereka semua menyahut, "Benar sekali. Anda telah membuktikan teori Anda dan umat manusia yang menderita berutang budi besar kepada Anda mulai sekarang." Lalu mereka mengerumuninya, menjabat tangannya erat-erat dengan ramah dan penuh rasa terima kasih, serta memujinya.</p>
<p>But I hardly saw or heard these things, for I ran at once to my little darling, and snuggled close to it where it lay, and licked the blood, and it put its head against mine, whimpering softly, and I knew in my heart it was a comfort to it in its pain and trouble to feel its mother's touch, though it could not see me. Then it drooped down, presently, and its little velvet nose rested upon the floor, and it was still, and did not move any more.</p>	<p>Namun, aku hampir tidak menyaksikan atau mendengar hal-hal itu karena aku langsung berlari ke arah anak kecilku yang tersayang, lalu meringkuk di dekat tempatnya terbaring dan menjilati darahnya. Dia menyandarkan kepalanya ke kepalaku sambil merintih pelan, dan di dalam hatiku aku tahu bahwa sentuhan ibunya adalah penenang bagi rasa sakit dan penderitaannya, meskipun dia tidak bisa melihatku. Kemudian, tubuhnya merosot ke bawah, hidung beludrunya yang kecil menyentuh lantai, dan dia bergeming.</p>
<p>Soon the master stopped discussing a moment, and rang in the footman, and said, "Bury it in the far corner of the garden," and then went on with the discussion, and I trotted after the footman, very happy and grateful, for I knew the puppy was out of its pain now, because it was asleep. We went far down the garden to the furthest end, where the children and the nurse and the puppy and I used to play in the summer in the shade of a great elm, and there the footman dug a hole, and I saw he was going to plant the puppy, and I was glad, because it would grow and come up a fine handsome dog, like Robin Adair, and be a beautiful surprise for the family when they came home; so I tried to help him dig, but my lame leg was no good, being stiff, you know, and you have to have two, or it is no use. When the footman had finished and</p>	<p>Tak lama kemudian, tuanku menghentikan diskusinya sejenak, memanggil pelayan pria, lalu berkata, "Kubur dia di sudut kebun yang paling jauh." Lantas dia kembali melanjutkan diskusinya. Aku berlari mengikuti pelayan itu dengan sangat bahagia dan penuh rasa syukur karena aku tahu anak anjingku sudah terbebas dari rasa sakitnya sekarang, karena dia tertidur. Kami pergi ke ujung kebun yang paling jauh, tempat anak-anak, pengasuh, anak anjingku, dan aku biasa bermain saat musim panas di bawah naungan pohon elm yang besar. Di sanalah si pelayan menggali lubang dan aku melihatnya akan menanam anak anjingku. Aku merasa senang karena anak anjingku akan tumbuh dan muncul lagi sebagai anjing yang gagah sekaligus tampan, seperti Robin Adair. Itu akan menjadi kejutan yang indah bagi keluarga ketika mereka</p>

<p>covered little Robin up, he patted my head, and there were tears in his eyes, and he said, "Poor little doggie, you saved HIS child."</p>	<p>pulang nanti. Jadi, aku berusaha membantunya menggali, tetapi kaki pincangku tidak berguna karena kaku. Kau tahu sendiri kita harus punya dua kaki untuk menggali karena kalau tidak, tidak ada gunanya. Ketika pelayan pria itu selesai dan menimbun Robin kecilku, dia mengelus kepalaku. Air matanya berlinang saat dia berkata, "Anjing kecil yang malang, kau menyelamatkan ANAKNYA."</p>
<p>I have watched two whole weeks, and he doesn't come up! This last week a fright has been stealing upon me. I think there is something terrible about this. I do not know what it is, but the fear makes me sick, and I cannot eat, though the servants bring me the best of food; and they pet me so, and even come in the night, and cry, and say, "Poor doggie—do give it up and come home; don't break our hearts!" and all this terrifies me the more, and makes me sure something has happened. And I am so weak; since yesterday I cannot stand on my feet any more. And within this hour the servants, looking toward the sun where it was sinking out of sight and the night chill coming on, said things I could not understand, but they carried something cold to my heart.</p>	<p>Aku sudah mengawasinya selama dua minggu penuh, tetapi dia tidak kunjung tumbuh! Seminggu terakhir ini, rasa takut menggerogotiku. Sepertinya ada sesuatu yang mengerikan tentang hal ini. Aku tidak tahu apa itu, tetapi rasa takut ini membuatku sakit. Aku tidak bisa makan, meskipun para pelayan membawakanku hidangan terbaik. Mereka juga sangat memanjakanku, bahkan datang saat malam hari sambil menangis dan berkata, "Anjing yang malang, berhentilah berharap dan pulanglah. Jangan membuat kami sedih!" Semua ini semakin membuatku ketakutan dan membuatku yakin bahwa telah terjadi sesuatu. Aku sangat lemah. Sejak kemarin aku tidak bisa berdiri lagi. Dalam waktu ini, para pelayan yang memandang ke arah matahari tenggelam dari pandangan dan merasakan hawa dingin malam yang mulai datang, mengatakan hal-hal yang tidak bisa kupahami, tetapi kata-kata mereka mengandung kesedihan yang menghunjam hatiku.</p>
<p>"Those poor creatures! They do not suspect. They will come home in the morning, and eagerly ask for the little doggie that did the brave deed, and who of us will be strong enough to say the truth to them: 'The humble little friend is gone where go the beasts that perish.'"</p>	<p>"Kasihlah anak-anak itu! Mereka tidak akan menyangka. Besok pagi mereka pulang dan dengan penuh semangat menanyakan anjing kecil yang melakukan aksi berani ini. Siapa di antara kita yang sanggup untuk mengatakan kebenaran kepada mereka: 'Sobat kecil yang baik hati itu telah tiada, pergi ke tempat semua binatang-binatang yang mati.'"</p>